

EKSPRESI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH GATAK

Kurnia Cahyaning Putri, Sarwiji Suwandi, Slamet Mulyono
Universitas Sebelas Maret
Surel: kurniacahyap@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan 1) bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, 2) penanda kesantunan berbahasa yang ada pada bentuk tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, 3) penanda ketidaksantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, dan (4) penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur selama pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan yang terjadi selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di SMP Muhammadiyah Gatak, Sukoharjo. Teknik *sampling* penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hasil penelitian ini adalah 1) Ditemukan 296 bentuk tuturan santun yang mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan, 2) Ditemukan 48 bentuk tuturan tidak santun yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesederhanaan, 3) Ditemukan penanda kesantunan berupa meminta dan memohon kepada mitra tutur tanpa paksaan dan tidak menyinggung; mempersilakan mitra tutur tanpa paksaan dan tidak menyinggung; serta memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur, 4) Ditemukan penanda ketidaksantunan berupa mengkritik dengan diksi dan intonasi negatif serta tidak bisa mengendalikan emosi; berpendapat dengan menyinggung mitra tutur; dan memotong pembicaraan mitra tutur.

Kata kunci: kesantunan, kesantunan berbahasa, pembelajaran bahasa Indonesia

EXPRESSION OF LANGUAGE IMPROVEMENT IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SMP MUHAMMADIYAH GATAK

Abstrak: *This Analysis explain and describe 1) the form of politeness and impoliteness of language in Indonesian Language learning activities in SMP Muhammadiyah Gatak, 2) language politeness markers that exist in the form of speech acts in learning Indonesian in SMP Muhammadiyah Gatak, 3) Marks of language disloyalty in Indonesian language learning in SMP Muhammadiyah Gatak, and (4) the causes of violations of the politeness of language principles in speech acts during Indonesian Language learning. This research is a qualitative descriptive research with source data from act of speech that occurred during the Indonesian language learning took place SMP Muhammadiyah Gatak, Sukoharjo. Sampling technique of this research using purposive sampling. Technique of data validity test that used is triangulation data source and triangulation theory. The results of this research are 1) 296 politeness speeches found, obey the taxt maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim, 2) 48 disloyalty speeches found, breaking taxt maxim, generosity maxim, and modesty maxim, 3) Marks of politeness found that ask and appeal to partner of speak without coercion and not offensive; beg the partner of speak without coercion and not offensive; also has responded positively to the partner of speak; 4) Marks of disloyalty found that critizing by using negatif diction intonation and unable to control emotions; opinion with an offensive opinion to partner of speak; and also cut off tge conversation with partner of speak.*

Keywords: *politeness, language politeness, Indonesian language learning*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sangat berpengaruh di setiap tempat. Kita sebagai bagian dari masyarakat perlu menggunakan bahasa yang tepat, sesuai pada tempat, konteks, dan situasinya. Entah itu di rumah, di pasar, sekolah, desa, kota, pesisir, terminal, dan lain-lain. Manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapatnya yang sopan daripada yang tidak sopan (Leech, 2011). Hal itu merupakan sebuah kesantunan yang perlu dimiliki setiap orang, baik dalam perilaku, sikap, tindakan dan tingkah laku berbahasa. Kesantunan tercermin dari cara manusia berpakaian, bertindak, maupun bertutur (berbicara). Pada hakikatnya, kesantunan bahasa adalah etika manusia dalam bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahasa yang baik dalam masyarakat bukan hanya bahasa yang benar secara sistem, akan tetapi juga tepat sasaran dan sesuai konteks. Baik di sini adalah memperhatikan dan menyesuaikan kepada siapa lawan bicara, di mana pembicaraan itu berlangsung, kapan waktu pembicaraan tersebut, maupun tujuan apa yang dikehendaki dari pemakaian bahasa. Bahasa dipergunakan di manapun, dalam ranah apa pun. Entah itu ranah resmi seperti di instansi tertentu, maupun ranah terkecil dalam kehidupan sehari-hari.

Kesantunan berbahasa tak hanya terlihat dari ungkapan bahasa secara verbal, namun juga meliputi sikap dan aspek lain yang diikuti dalam menyampaikan pesan maupun berkomunikasi. Kehidupan berbahasa dalam masyarakat kita adalah suatu kunci untuk memperbaiki maupun meluruskan tata cara berkomunikasi. Kesantunan berbahasa juga diperlihatkan tidak hanya dari tuturan, namun ekspresi tingkah laku. Orang Jawa dalam bertindak laku kesopanan, selain memperhatikan aspek bahasanya juga terkait dengan tingkah lakunya berupa *'unggah-ungguh'*. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari

kesantunan berbahasa yang ada di Jawa Tengah, terutama kota Surakarta dan sekitarnya. Kesantunan berbahasa tidak hanya meliputi tuturannya saja namun juga dilihat dari aspek tingkah laku. Untuk itu, penulis menggunakan kata ekspresi sebagai awal judul penelitian ini.

Penggunaan bahasa yang santun menjadi kesadaran penting yang perlu dibangun di dalam kelas atau ranah pendidikan resmi. Oleh karena itu, bahasa juga sangat diperhatikan dalam kegunaannya di sekolah. Sekolah merupakan lembaga resmi yang berfungsi melaksanakan pembelajaran resmi, di mana terdapat banyak harapan dan aspek yang hendak diwujudkan. Penggunaan bahasa tidaklah lepas dari proses pembelajaran itu sendiri. Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kesantunan berbahasa memegang peran penting dalam hal ini sebagai proses dari pendidikan di sekolah. Ilmu bahasa atau linguistik yang menghasilkan data deskriptif bahasa-bahasa dapat dikatakan sebagai dasar pengajaran bahasa (Nurhadi, 1995: 20). Ini artinya, terdapat korelasi antara pengajaran bahasa dengan tindak tutur bahasa pada peserta didik. Korelasi tersebut berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mempelajari bahasa. Dulay (dalam Nurhadi, 1995) juga mengatakan bahwa keadaan lingkungan bahasa teramat penting bagi seorang siswa yang belajar berbahasa untuk bisa berhasil dalam belajar bahasa baru.

Persoalan kesantunan berbahasa memang tak hanya soal kesopanan antara guru dan peserta didik, tetapi juga antarpeserta didik. Masa-masa SMP dan SMA adalah masa remaja yang memiliki ciri petualangan, pengelompokan, serta kenakalan. Ciri ini tercermin pula dalam bahasa mereka (Sumarsono & Partana, 2002: 150). Sayangnya, ekspresi kesantunan berbahasa di beberapa sekolah menengah khususnya di kota Surakarta

masih jarang dirasakan baik pada guru terhadap siswa maupun sebaliknya. Subroto (dalam Prayitno, 2011) menyebutkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa berlatar belakang budaya Jawa mengalami kemerosotan yang luar biasa dalam dua dekade lalu. Untuk itu, penulis ingin mengetahui lebih dalam perihal ekspresi kesantunan berbahasa di SMP Muhammadiyah 1 Gatak, serta apa saja penanda maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Pola-pola kesantunan berbahasa dapat dihidupkan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Di dalamnya terdapat banyak interaksi, dan interaksi yang mungkin ditemukan adalah interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Di dalam interaksi tersebut, sangat dimungkinkan muncul kegiatan berbahasa, karena hakikat bahasa dapat dikatakan sebagai alat untuk berinteraksi.

Penelitian ini merupakan penelitian bertipe kualitatif, di mana penelitian kualitatif menurut Muhadjir adalah penelitian yang terdapat pemerolehan data penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (dalam Blanca dan Ramona, 2016). Dari penelitian ini akan diketahui bagaimana ekspresi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak. Dari penelitian-penelitian sejenis yang pernah ada sebelumnya, penelitian ini lebih dikhususkan pada spesialisasi penerapan maksim, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri tidak hanya memerlukan teori kebahasaan saja dalam aspek pembelajarannya, namun juga dari penggunaan bahasa itu sendiri di dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, penulis memilih judul “*Ekspresi Kesantunan Berbahasa di SMP Muhammadiyah Gatak*” sebagai topik penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode paparan hasil temuan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena data yang digunakan sebagai objek dalam penelitian yaitu berupa tuturan kesantunan berbahasa. Ciri khas sebuah penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang, maupun suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dalam bentuk narasi. Kirk dan Miller (dalam Ismawati, 2012: 7) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam peristilahannya. Lofland dan Lofland (dalam Moelong, 2013: 157), mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, rekaman, dan wawancara di lapangan secara langsung dan didokumentasikan dalam transkrip percakapan yang memuat tentang tindak tutur, informasi, situasi, serta kejadian dari responden. Rekaman memuat dokumentasi berupa tuturan dari guru kepada siswa, siswa kepada guru dan beberapa tuturan antarsiswa di kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Gatak pada kelas VII A, VII B, VIII A, dan VIII B. Teknik penentuan objek yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan subjek atau cuplikan yang digunakan pada penelitian ini teknik simak, rekam dan catat. Teknik simak adalah teknik yang

digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik rekaman digunakan untuk menyalin ulang data yang telah didapat melalui teknik simak, yakni berupa tuturan dalam diskusi kelas yang sedang berlangsung menggunakan media handycam. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang terjadi dan untuk meminimalisir kehilangan data atau kurang jelasnya rekaman. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian tentang kesantunan berbahasa ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan metode padan dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Selanjutnya, data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai langkah-langkah yaitu (1) memilih data yang layak diolah dan data yang tidak layak diolah, (2) menranskip data hasil rekaman, (3) mengklarifikasi berdasarkan tindak tutur, (4) menganalisis data berdasarkan prinsip kesantunan, dan (5) menyimpulkan data berdasarkan hasil penelitian. Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berupa tuturan dari kegiatan belajar mengajar di kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah Gatak, Sukoharjo, dengan jangka waktu satu setengah bulan yaitu selama bulan April sampai Mei 2018. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 344 tuturan yang terdiri dari 160 tuturan di kelas VII dan 143 tuturan di kelas VIII. Kelas yang diteliti diampu oleh dua guru bahasa

Indonesia, yaitu ibu Waryanti, S.Pd., M.Pd. selaku guru bahasa Indonesia kelas VII dan ibu Rahayu, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia kelas VIII. Data dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan dengan kaidah kesantunan menurut Leech (2011) dan Brown dan Levinson dalam Chaer (2010). Data digolongkan menjadi dua bagian, yaitu bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Di bawah ini deskripsi data yang digunakan di dalam penelitian.

Tabel 1.1 Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa

No.	Jenis Maksim	Strategi kesantunan	Jumlah
1.	Maksim kebijaksanaan	Kesantunan positif	154
2.	Maksim kedermawanan	Kesantunan positif	13
3.	Maksim penghargaan	Kesantunan positif	3
4.	Maksim kesederhanaan	Kesantunan positif	18
5.	Maksim permufakatan	Kesantunan positif	96
6.	Maksim kesimpatisan	Kesantunan positif	12
Jumlah			296

Tabel 1.2 Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa

No.	Jenis Maksim	Strategi kesantunan	Jumlah
1.	Maksim kebijaksanaan	Kesantunan positif	17
2.	Maksim kedermawanan	Kesantunan positif	14
3.	Maksim kesederhanaan	Kesantunan positif	17
Jumlah			48

Hasil penelitian terhadap kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak adalah sebagai berikut:

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak

Pematuhan Maksim Kebijakan

Sifat bijaksana bercirikan seseorang yang adil, arif, tajam pikirannya, dan pandai menggunakan akal budi baik dari pengalaman maupun pengetahuannya. Seseorang dengan sifat kebijaksanaannya, tidak memberatkan satu sisi saja dalam pergaulannya. Leech (2011) mengemukakan maksim kebijaksanaan ini sebagai salah satu prinsip kesantunan berbahasa, di mana penutur harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada diri orang lain agar tuturan yang terjadi dapat menghasilkan kesantunan. Sifat bijaksana dibutuhkan agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya dapat berjalan lancar dan memperkuat keserasian. Maksim kebijaksanaan mengisyaratkan kepada penutur untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan justru memaksimalkan keuntungan pada orang lain saat bertutur. Pada umumnya, maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Impositif yaitu sebuah ujaran untuk menyatakan perintah, sedangkan komisif ialah ujaran berupa kesanggupan maupun kesediaan, sebagai imbal balik dari perintah. Dalam pembelajaran yang telah diamati oleh peneliti, didapatkan pematuhan maksim kebijaksanaan seperti berikut:

Tuturan (17)

Eksplikatur : “Coba minta perhatiannya anak-anak. Pada hari ini, kita lanjutkan yaitu untuk buku biografi ya. Karena ini nanti juga perlu diketahui oleh anak-anak, ya. Ini nanti akan mengidolakan suatu apa boleh, suatu tokoh bisa masyarakat, bisa bangsawan, dan lain sebagainya, ya.”

Penanda : Intonasi meminta lingual

Penanda : nonlingual

- Dituturkan guru W kepada seluruh siswa di kelas

- Tuturan sebagai pembuka pembelajaran kelas VII

- Dituturkan Kamis, 26 April 2018 pukul 07.18 pagi

Implikatur : Guru membuka pembelajaran dengan meminta perhatian siswa untuk mendengarkan penjelasannya tentang materi ‘biografi’.

Status sosial : Guru W (perempuan), siswa-siswi (laki-laki dan perempuan kelas VII)

Dalam tuturan (17) di atas, setelah guru memberi salam dan dijawab oleh siswa, guru memulai pembelajaran dengan meminta perhatian siswa. Guru mengatakan ‘coba minta perhatiannya anak-anak’ dalam intonasi yang rendah, sehingga terkesan merendahkan diri di hadapan para siswa. Guru lalu melanjutkan dengan kebutuhan siswa tentang pengetahuan, bahwa yang guru berikan semata-mata bukan hanya sekadar penjelasan dari guru namun juga merupakan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan. Tuturan yang disampaikan tersebut bersifat langsung dan merupakan kalimat imperatif permintaan, yaitu berupa tuturan imperatif yang bersifat halus. Tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur deklaratif (jenis tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar mitra tuturnya melakukan sesuatu). Hal ini menunjukkan kerendahhatian guru sebelum memberikan materi kepada siswa. Respons yang ditunjukkan siswa pun positif, meski cenderung pasif sebab faktor latar belakang siswa-siswa di kelas itu sendiri yang pasif terhadap guru tersebut. Guru lalu melanjutkan dengan mengucapkan, ‘karena ini nanti juga perlu diketahui anak-anak’ seolah hendak memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Di sini sisi kebijaksanaan yang

ditunjukkan oleh guru dapat terlihat dari caranya memberikan materi bahwa materi adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh para siswa yang sedang diajarinya. Dalam hal ini, guru telah memaksimalkan keuntungan pada pihak lain yaitu siswa yang sedang belajar dan membutuhkan ilmu dari seorang guru.

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berupa ungkapan yang memperlihatkan kebaikan hati agar komunikasi antar penutur berjalan dengan baik. Dalam prinsip kedermawanan, penutur harus membuat keuntungan diri menjadi sekecil mungkin, dan membuat kerugian diri sebesar mungkin. Maksim ini juga dinamakan maksim kerendahan hati yang menjadikan tuturan lebih santun. Penutur yang dapat memunculkan maksim ini akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun, pintar menghargai orang lain dan jauh dari prasangka buruk lawan tuturnya. Apabila dibandingkan dengan maksim kebijaksanaan, bedanya dengan tuturan ini ialah bahwa tuturan ini diungkapkan dengan ungkapan ekspresif dan asertif. Ekspresif yaitu ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, dan asertif adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan kebenaran tuturan yang diujarkan. Dengan mematuhi prinsip kedermawanan ini, penutur dan mitra tutur dapat menghargai satu sama lain. Berikut ini dijumpai contoh pematuhan maksim kedermawanan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak.

Tuturan 83

Eksplikatur : “Maaf saya nanti tidak bisa sampai jam kedua. Soale nanti jam 8 saya tinggal.”

Penanda : Intonasi meminta lingual

Penanda : nonlingual

- Dituturkan guru W kepada seluruh

siswa di kelas

- Tuturan di sela-sela memberikan materi saat pembelajaran kelas VII

- Dituturkan Kamis, 26 April 2018 pukul 07.30 pagi

Implikatur : Guru meminta izin sebagai isyarat permissi kepada siswa kelas VII bahwa ia tidak bisa mengajar di jam selanjutnya.

Status sosial : Guru W (perempuan), siswa-siswi (laki-laki dan perempuan kelas VII B)

Saat memberikan materi di kelas VII, guru mengungkapkan bahwa ia tidak bisa mengajar siswa sampai selesai jam pelajaran bahasa Indonesia pada hari tersebut. Dalam tuturan (83), guru menggunakan kata ‘maaf’ yang menandakan sebuah tindak tutur ekspresif yaitu menyatakan sesuatu yang bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan yang dilakukan oleh penutur. Kalimat yang digunakan termasuk dalam kalimat imperatif permintaan, yaitu adanya permintaan atau permohonan maaf dari guru karena ia tidak bisa memberikan materi sampai waktu selesai. Di sini, guru menempatkan diri sebagai seorang penutur yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dengan berhati-hati menggunakan kata ‘maaf’ terhadap siswa. Guru menggunakan kata ‘maaf’ yang merupakan kata lazim bernilai santun. Maka di sini, guru memperlihatkan kedermawanannya dengan mengungkapkan maaf atas sesuatu yang tidak bisa ia laksanakan dengan baik.

Pematuhan Maksim Penghargaan

Setiap manusia menginginkan respon positif dari pihak lain. Respon tersebut dapat berupa pujian, penghargaan atau apresiasi yang membuat seseorang merasa dihargai atas apa yang telah dilakukannya. Jika seorang penutur mengungkapkan tuturan yang mengandung maksud pujian atau penghargaan kepada

mitra tuturnya, maka ia dianggap telah menggunakan cara yang santun dalam bertutur. Salah satu maksim kesantunan menurut Leech adalah maksim penghargaan. Maksim ini dimaksudkan dengan penutur yang selalu berusaha memberikan penghargaan bagi mitra tuturnya atau pihak lain. Dengan hal itu, orang akan dianggap santun karena usahanya untuk memberikan penghargaan tersebut kepada orang lain. Sebaliknya, jika penutur justru memberikan tuturan yang bermaksud ejekan, maka penutur akan dianggap tidak memiliki kesantunan karena tidak menghargai orang lain. Dalam bermasyarakat terutama dalam kebudayaan di Indonesia, memberikan penghargaan atas orang lain dan menghindari celaan adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap orang terhadap pihak lainnya. Di bawah ini yaitu tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak yang merupakan pematuhan maksim penghargaan.

Tuturan (176)

Eksplikatur : **“Baik terima kasih. Hasil karya kelompok dua, mari kita perhatikan..”**

Penanda : Intonasi mengapresiasi lingual

Penanda : nonlingual

- Dituturkan guru R kepada seluruh siswa
- Tuturan di saat diskusi kelompok kelas VIII selesai

- Dituturkan jumat, 4 Mei 2018 pukul 07.41 pagi

Implikatur : Guru mengakhiri diskusi dan memulai kembali interaksi dengan siswa kelas VIII dengan mengucapkan terima kasih atas pekerjaan kelompok siswa.

Status sosial : Guru R (perempuan), siswa-siswi (perempuan dan laki-

laki kelas VIII)

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan tugas tentang puisi. Setelah berkeliling memeriksa pekerjaan siswa, guru maju ke depan kelas lalu mengakhiri diskusi siswa. Dalam tuturan (176), guru memulai kembali interaksinya dengan mengucapkan ‘baik terima kasih’ kepada siswa. Dalam hal ini, guru berterima kasih karena siswa sudah mengerjakan tugas kelompok meskipun belum semua kelompok selesai mengerjakan, dan mengakhiri sesi diskusi untuk mulai memperlihatkan hasil diskusi salah satu kelompok siswa. Tuturan yang digunakan merupakan jenis tindak tutur ekspresif sebagai tuturan yang timbul dari keadaan sebelumnya. Tuturan yang digunakan guru ini juga termasuk kalimat eksklamatif yang menyatakan kekaguman atau perasaan si penutur. Ungkapan terima kasih ini sebagai bagian dari kesantunan di dalam bahasa Indonesia, yang bermaksud tulus berterima kasih dan tidak bersifat ambigu. Tuturan tersebut dimaksudkan oleh penutur yang berusaha memberikan penghargaan bagi mitra tuturnya. Dalam prinsip kesantunan Leech, tuturan oleh guru merupakan tuturan yang menggunakan maksim penghargaan.

Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan memaksudkan keadaan di mana si penutur bersikap rendah hati terhadap mitra tuturnya dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Semakin sederhana seseorang dalam bersikap di hadapan mitra tutur atau pihak lainnya, maka semakin penutur tersebut memiliki kesantunan dalam tindakan dan tuturannya. Kesederhanaan yang terlihat dari percakapan yang terjadi dalam pembelajaran berupa bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sebab penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa masih mendominasi dan menjadi bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa di SMP Muhammadiyah Gatak.

Saat pembelajaran berlangsung, guru bertanya apakah siswa sudah selesai dengan tugas puisinya. Salah satu siswa

Tuturan (322)

Eksplikatur : “**Dereng.**”

Penanda lingual : Intonasi menjawab

Penanda nonlingual :

- Dituturkan siswa K saat menjawab pertanyaan guru seputar tugas puisi

- Tuturan di kelas VIII saat pembelajaran berlangsung

- Dituturkan sabtu, 5 Mei 2018 pukul 07.32 pagi

Implikatur : Siswa K menjawab dengan bahasa Jawa Krama, ‘*dereng*’ (belum)

Status sosial : Guru R (perempuan), siswa K (laki-laki kelas VIII)

Tuturan (78)

Eksplikatur : “**Baik.**”

Penanda lingual : Intonasi menjawab

Penanda nonlingual :

- Dituturkan siswa Bn saat menanggapi guru dalam memberikan materi

- Tuturan di kelas VII saat pembelajaran berlangsung

- Dituturkan Kamis, 26 April 2018 pukul 07.22 pagi

Implikatur : Dalam pembelajaran tentang biografi, guru memberikan materi kepada siswa kelas VII B, lalu salah satu siswa merespon dengan tepat tanpa memotong penjelasan guru.

Status sosial : Guru W (perempuan), siswa Bn (laki-laki kelas VII)

menjawab dengan nada merendahkan diri dan menggunakan bahasa Jawa Krama ‘*dereng*’. Dalam tuturan (8), seorang siswa menjawab pertanyaan guru dengan kata ‘*dereng*’ yang berarti ‘belum’. Hal ini merupakan bentuk kesederhanaan yang

ditunjukkan oleh siswa, yakni dengan menggunakan bahasa Jawa Krama, bukan bahasa Jawa *Ngoko*. Dalam kebudayaan Jawa, terutama masyarakat Jawa saat ini, penggunaan bahasa Jawa *Krama* adalah bentuk penghalusan yang dapat meminimalisir ketidaksantunan diantara penutur dan mitra tutur. Melihat latar belakang interaksi yang kerap terjadi di dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah Gatak ini, siswa sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa halus saat merespon tuturan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa juga menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* jika berinteraksi dengan sesama siswa lainnya. Saat guru bertanya ‘sudah jadi apa belum (tugasnya)?’, salah seorang siswa dengan rendah hati dan intonasi suara yang rendah mengatakan ‘*dereng*’ yang berarti ‘belum’ sambil menunduk. Jawaban inilah yang mencerminkan kesederhanaan dari siswa saat merespon guru. Jenis tuturan yang digunakan adalah tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran berupa pernyataan, member tahu, menunjukkan, dan lain-lain. Sehingga tuturan ini termasuk sebagai pematuhan maksim kesederhanaan Leech.

Pematuhan Maksim Permufakatan

Prinsip pemufakatan atau *agreement maxim* berupa ujaran kecocokan, yang menggariskan setiap penutur dan lawan tuturnya untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Maksim ini diungkapkan dengan ungkapan ekspresif dan direktif. Ungkapan ekspresif adalah ungkapan yang menyatakan sesuatu yang disarankan atau diperintahkan oleh penutur, sedangkan ungkapan direktif adalah ungkapan yang digunakan penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Terjadinya tuturan yang mengandung maksim kecocokan atau pemufakatan dalam konteks yang tepat, dapat menimbulkan kesan positif dan mendapati kesantunan di antara penutur maupun lawan tuturnya. Pematuhan

maksim pemufakatan yang didapati dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak adalah sebagai berikut.

Selama pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan respons pasif terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Siswa hanya melanjutkan suku kata akhir yang dipancing oleh guru dengan suku kata awal saat pembelajaran berlangsung yang mudah ditebak oleh siswa, sehingga sangat jarang terjadi respon inisiatif yang ditunjukkan oleh siswa. Namun pada tuturan (78), salah seorang siswa bisa merespon pernyataan guru secara tepat, tegas, dan lugas terhadap maksud tuturan guru. Dari tuturan oleh siswa tersebut, terlihat bahwa ia memahami apa yang dikatakan oleh gurunya dan memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Guru menjelaskan tentang kehidupan seorang tokoh, lalu mengakhirinya dengan kalimat ‘karena, satu, agamanya.’ dan segera direspon oleh siswa tersebut, ‘baik’. Jika terdapat kecocokan antara diri penutur dengan mitra tuturnya, maka mereka akan dikatakan bersikap santun. Hal ini merupakan salah satu contoh pematuhan maksim pemufakatan. Tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur asertif, yaitu tuturan yang bertujuan memberikan informasi berupa pernyataan.

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Salah satu penentu keberhasilan komunikasi positif antarpenerutur adalah adanya kesopanan atau kesantunan

Tuturan (254)

Eksplikatur : **“Ya, orang menanam padi. Apalagi? Mungkin kan orang yang membajak sawah, bisa kan?”**

Penanda : Intonasi menanggapi lingual

:
berbahasa. Dalam kesantunan berbahasa, salah satu prinsipnya adalah kesimpatian. Simpati merupakan salah satu elemen

- Dituturkan guru saat menanggapi siswa Td mengungkapkan salah satu kegiatan di sawah sebagai bahan membuat puisi

- Tuturan di kelas VIII saat pembelajaran berlangsung

- Dituturkan Senin, 5 Mei 2018 pukul 07.44 pagi

Implikatur : Guru menanggapi jawaban siswa dengan nada lembut dan mengapresiasi.

Status sosial : Guru R (perempuan), siswa Td (laki-laki kelas VIII)

penting dalam membangun hubungan yang baik antarmanusia. Seseorang dituntut untuk saling mengasihi agar tercipta hubungan baik dan menghindari adanya keburukan komunikasi. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta tutur, baik pada penutur maupun pada lawan tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain. Apabila lawan tutur mendapatkan kebaikan, kesuksesan, atau kebahagiaan, maka penutur memberikan selamat atau ungkapan bernada simpati yang positif. Sebaliknya jika lawan tutur mengalami keduakaan atau kesusahan, maka penutur memberikan Penanda nonlingual ungkapan belasungkawa maupun sejenisnya.

Maksim kesimpatian diungkapkan dalam ungkapan asertif dan ekspresif. Asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk memberikan tuturan fakta dan bertujuan untuk memberikan informasi. Sedangkan ekspresif ialah tindak tutur yang merupakan akibat dari tuturan sebelumnya oleh lawan tutur, dengan verba-verba seperti mengakui, bersimpati, memaafkan, dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran, guru biasa berinteraksi dengan siswa menggunakan perumpamaan atau analogi tertentu agar siswa mudah memahami. Pada saat pembelajaran tentang puisi di kelas VIII, guru meminta siswa menyebutkan apa saja hal yang biasa terjadi di sawah. Salah satu

siswa merespon dengan mengatakan dalam bahasa Jawa, ‘*tandur-tandur*’ yang artinya ‘menanam’. Guru memberikan respon berupa tuturan (254) yang menunjukkan simpati dengan mengatakan, ‘ya, orang menanam padi’ menggunakan nada lembut. Respon tersebut menunjukkan bagaimana guru mematuhi maksim kesimpatisan dalam tuturannya. Jika penutur dapat memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tuturnya, maka kesantunan berbahasa akan tercipta. Tuturan yang digunakan oleh guru tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyatakan kekaguman maupun simpati.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Sifat bijaksana menjadi salah satu penentu dalam terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Apabila sifat ini tidak didapati, maka kesan kurang sopan yang menimbulkan ketidakharmonisan antarpengguna bahasa dapat terjadi. Maksim kebijaksanaan menggunakan ungkapan impositif dan komisif. Ungkapan tersebut juga digunakan dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan. Berikut ini beberapa pelanggaran maksim kebijaksanaan yang ditemukan dalam interaksi kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak.

Tuturan (430)

Eksplikatur : **“Bu War ora weruh haloo? Sing ngantuk? Bu War ora nyanyi? Koyo dinyanyekke. Jam-jam gini enaknye tidur og ya. Apalagi tadi yang makan sarapan banyak sekali minum es teh satu gelas. Diterangkan jangan tidur nanti tidak bisa.”**

Penanda : Intonasi menegur

lingual

Penanda :

nonlingual

- Dituturkan guru W di sela penjelasan materi

- Tuturan di kelas VII saat pembelajaran berlangsung

- Dituturkan senin, 13 Mei 2018 pukul 09.39 pagi.

Implikatur : Guru menegur para siswa yang mengantuk dan pasif di kelas.

Status : Guru W (perempuan), sosial siswa-siswi kelas VII (laki-laki dan perempuan)

Saat sedang menjelaskan materi, guru melihat beberapa siswa yang mengantuk dan meletakkan kepalanya di meja. Guru lalu menegur siswa-siswi dengan kritik secara langsung. Menurut Chaer (2010: 70), kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Tuturan (430) di atas berupa kritikan yang menyinggung lawan tutur secara langsung. Kritikan tersebut menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* yang merupakan tingkat bahasa paling dasar dan digunakan dalam situasi yang tidak resmi, dari seseorang yang memiliki posisi di atas terhadap seseorang di posisi bawahnya, atau setaranya. Tuturan yang dilontarkan tersebut mengandung sindiran, kritikan kasar yang langsung ditujukan kepada siswa yang mengantuk. Jika diubah dalam bahasa Indonesia secara utuh, maka bunyi tuturannya adalah, ‘*Kemudian yang kedua. Pesan singkat yang kedua, yaitu sifatnya tidak resmi. Bu War tidak melihat, halo? Yang mengantuk? Bu War tidak menyanyi. Kok seperti dinyanyikan. Jam-jam ini enaknye memang tidur, ya? Apalagi tadi yang makan sarapan banyak sekali minum es teh satu gelas. Diterangkan jangan tidur nanti tidak bisa.*’ Hal tersebut menyebabkan minimnya keuntungan mitra

tutur sehingga melanggar salah satu prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan akan memberikan kesan positif bagi penutur terhadap lawan tuturnya, sehingga membuat penutur terlihat santun dan sopan dalam bertutur kata. Perilaku saling menghormati adalah kebudayaan santun yang diharapkan di dalam masyarakat guna terciptanya keharmonisan. Tuturan harus membuat keuntungan bagi diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sebesar mungkin. Namun apabila hal tersebut dilanggar, maka yang terjadi adalah perasaan tersakiti oleh pihak lain yang menimbulkan ketidakharmonisan berupa ketidaksantunan dalam berkomunikasi. Berikut ini beberapa ujaran yang didapati melanggar maksim kedermawanan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak.

Tuturan (270)

Eksplikatur : “E..e..e..e.”

Penanda : Intonasi menanggapi lingual

Penanda : nonlingual

- Diturunkan siswa Cr saat guru sedang menjelaskan materi

- Tuturan di kelas VIII saat pembelajaran berlangsung

- Diturunkan Sabtu, 5 Mei 2018 pukul 8.00 pagi

Implikatur : Siswa Cr bersuara secara tiba-tiba saat guru sedang berbicara.

Status sosial : Guru R (perempuan), siswa Cr (laki-laki kelas VIII)

Tuturan (270) terjadi saat guru sedang menjelaskan tentang puisi, salah satu siswa berkata dengan keras sehingga mengalahkan suara guru yang sedang menerangkan. Perkataan tersebut bukan berupa respons positif dan relevan terhadap penjelasan guru yang sebelumnya. Nada yang keras, terkesan

tiba-tiba dan tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru sebelumnya, menjadikan tuturan ini sebagai tuturan yang tidak sopan karena tidak menghormati guru yang sedang menerangkan materi. Ketidakhormatan inilah yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kedermawanan oleh siswa terhadap gurunya. Tuturan tersebut juga membuat kerugian bagi pihak lain. Di sini, pihak yang dirugikan adalah guru. Sebab saat guru sedang menerangkan, penutur yaitu salah satu siswa tiba-tiba berbicara keras dengan siswa lain yang terkesan tidak menghargai guru yang sedang menerangkan materi. Tuturan tersebut menggunakan intonasi yang tinggi dan dituturkan siswa menggunakan *gesture* tubuh yang tidak menghormati guru saat sedang mengajar.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Tuturan haruslah memiliki rasa hormat dari penutur kepada lawan tuturnya, agar tidak menyakiti lawan tuturnya. Maksim kesederhanaan menuntut kesediaan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Penutur yang dapat mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai pribadi yang rendah hati dan tidak sombong. Hal itu menjadi keharusan antara siswa dengan gurunya, terutama selama proses pembelajaran. Namun sikap menggunggulkan diri sendiri dan meremehkan pihak lain adalah pelanggaran prinsip kesederhanaan yang menjadi penentu kesantunan dalam komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, ditemukan beberapa ujaran yang melanggar maksim kesederhanaan berikut ini.

Tuturan (277)

Eksplikatur : “*Digugu wae yo..*.”

Penanda : Intonasi menanggapi lingual

Penanda : nonlingual

- Diturunkan siswa Fh saat guru R secara

tidak langsung mengeluhkan siswa yang ramai

- Tuturan di kelas VIII saat pembelajaran berlangsung

- Diturunkan pada sabtu, 5 Mei 2018 pukul 07.48

Implikatur : Siswa Fh menanggapi perkataan guru secara sarkasme

Status sosial : Guru R (perempuan), siswa Fh (laki-laki kelas VIII)

Tuturan (277) tersebut terjadi saat guru sedang menjelaskan materi, siswa ramai dan sibuk sendiri. Bahkan beberapa siswa memotong penjelasan guru sehingga guru berkata, '*jane paling seneng kan digugu*', atau berarti '*sebenarnya paling suka kan kalau ditaati*' yang merupakan ungkapan hati dari guru yang sedari tadi tidak diperhatikan saat memberikan pembelajaran, lalu ditimpali dengan ujaran salah satu siswa yang mengatakan '*digugu wae yo*' atau artinya, '*(ya sudah) ditaati saja*' namun bernada negatif sehingga terkesan sarkas. Siswa yang mengeluarkan tuturan tersebut terkesan menyinggung perasaan guru yang secara tidak langsung meminta siswanya agar memperhatikan pembelajaran. Di sini, kesederhanaan atau kerendahan hati sudah tidak dirasakan lagi terutama hal itu dilontarkan siswa terhadap gurunya. Ia tidak memuji atau merespon perkataan guru dengan respon positif, sebaliknya justru membuat muka mitra tuturnya yaitu guru tidak terselamatkan muka positifnya. Tuturan tersebut sebenarnya wajar, namun menjadi tidak santun karena terkesan sombong dan melanggar pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kesederhanaan.

Dalam penelitian ini semua maksim kesantunan telah dipatuhi, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Pematuhan maksim ini mayoritas merupakan tuturan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Guru yang dimaksud berbeda-beda di tiap

kelasnya. Tuturan tersebut berupa permintaan atau permohonan halus dari guru kepada siswa. Permintaan tersebut tidak mengandung paksaan sehingga membuat mitra tutur memiliki kesan positif terhadap tuturan guru. Penutur juga telah menghormati mitra tutur dengan mengawali kalimat menggunakan kata 'tolong' dan 'coba' yang membuat mitra tutur merasa dihargai dan mampu mengikuti pembelajaran tanpa paksaan. Maksim kebijaksanaan yang dipatuhi semata-mata juga untuk menjaga muka mitra tutur sehingga menghindari mitra tutur dari sikap dengki, iri, dan hal lain yang kurang santun. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak telah mematuhi maksim kebijaksanaan Leech (2011). Selain dalam prinsip kesantunan, di dalam tuturan tersebut juga mengandung skala keuntungan Leech yang menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut akan semakin santun. Demikian halnya yang terjadi dalam pertuturan yang telah diteliti, kedua tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan tersebut semakin besar menguntungkan mitra tuturnya, maka tuturan dianggap semakin santun. Penanda tuturan santun antara lain: (1) Meminta dan memohon kepada mitra tutur tanpa paksaan dan tidak menyinggung, (2) Mempersilakan mitra tutur tanpa mengurangi keuntungannya, dan (3) Memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur.

Dalam penelitian ini juga ditemukan dan telah diteliti adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dan skala kesantunan Leech (2011). Pelanggaran tersebut berjumlah 48 tuturan dengan masing-masing pelanggaran yaitu 17 tuturan pada maksim kebijaksanaan, 14 tuturan pada maksim kedermawanan, dan 17 tuturan pada maksim kesederhanaan. Maksim kebijaksanaan mengharuskan tuturan untuk

membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Akan tetapi yang ditemukan justru sebaliknya, di mana penutur membuat kerugian orang lain sebesar mungkin. Tuturan tersebut disampaikan oleh guru terhadap siswa, maupun siswa terhadap guru, di dalam kelas yang berbeda. Adapun tuturan yang disampaikan oleh guru, mengandung penekanan negatif dan kritik yang tidak santun terhadap siswa dengan cara memojokkan siswa, sehingga hal ini tidak menyelamatkan muka mitra tutur yaitu siswa. Guru yang melakukan tuturan tersebut saat ditanya bagaimana seharusnya tuturan yang santun, mengatakan bahwa saat pembelajaran seharusnya menggunakan bahasa yang baik dan benar tanpa menyinggung orang lain. Maka tuturan yang telah diteliti melanggar maksim kebijaksanaan, yang disampaikan guru selama pembelajaran, bukanlah tuturan yang santun. Diksi yang digunakan juga tidak mengandung kesantunan dan bercampur dengan bahasa daerah yang lugu. Selain tuturan dari guru kepada siswa, juga terdapat tuturan dari siswa kepada guru yang telah melanggar prinsip kesantunan. Tuturan tersebut memotong pembicaraan guru, menyinggung perasaan guru selaku mitra tutur yang telah menerangkan materi pembelajaran, serta menggunakan bahasa daerah lugu yang tidak sopan apabila dikatakan kepada seorang siswa kepada seorang guru yang sedang mengajar di kelas. Dalam skala keotoritasan menurut Leech (2011), seharusnya makin jauh jarak peringkat sosial antara petutur dengan mitra tuturnya membuat tuturan semakin santun. Akan tetapi dalam hal ini, siswa selaku penutur tidak menggunakan kesantunan berbahasa terhadap guru yang seharusnya dihormati dan memiliki peringkat sosial yang lebih tinggi. Penanda tuturan tindak santun antara lain: (1) Mengkritik dengan diksi dan intonasi negatif serta tidak bisa mengendalikan emosi, (2) Berpendapat dengan

menyinggung mitra tutur, dan (3) Memotong pembicaraan mitra tutur.

Sejumlah pelanggaran prinsip kesantunan tersebut merupakan indikator tuturan-tuturan yang tidak santun, yang diungkapkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Faktor penyebab adanya pelanggaran tersebut cukup beragam. Kondisi sekolah yang bukan merupakan sekolah unggulan, di mana siswa-siswi yang belajar di sekolah tersebut tidak sebanyak siswa-siswi sekolah lain pada umumnya yakni hanya terdapat dua kelas dalam satu angkatan, serta kompetensi siswa yang masih kurang jika dilihat dari perolehan nilai mata pelajaran, keaktifan, dan lainnya. Lingkungan sekitar sekolah juga memengaruhi tindak tutur yang diekspresikan siswa-siswi di sekolah. Mayoritas siswa-siswi bertempat tinggal tidak jauh dari sekolah yang merupakan pedesaan asri dan di sekitar stasiun kereta api Gawok maupun rel kereta api di kecamatan Gatak, kabupaten Sukoharjo.

Tidak semua guru menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa ilmiah saat mengajar, akan tetapi menggunakan bahasa Jawa yang mudah dimengerti dan dekat dengan siswa-siswi. Melihat kondisi kelas yang sering ramai, tidak kondusif, dan banyaknya pelanggaran peraturan, ada kalanya guru bertindak tutur melanggar prinsip kesantunan berbahasa dengan maksud tegas dan mendisiplinkan siswa-siswi. Hal ini menjadi sesuatu yang biasa dilakukan oleh guru pada saat-saat tertentu kepada siswa. Tidak jarang, siswa justru ikut meniru apa yang dituturkan oleh guru baik itu mematuhi ataupun melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam pembelajaran terdapat tuturan yang menunjukkan kesantunan dan ketidaksantunan, baik oleh guru maupun siswa. Yang mendorong diterapkannya prinsip-prinsip kesantunan adalah untuk menghormati mitra tutur. Jika yang menjadi penutur adalah guru dan mitra tuturnya adalah siswa, kesantunan tersebut dimaksudkan guru untuk

menghargai para siswa karena mereka manusia dewasa yang bisa diperlakukan seperti anak-anak. Sebaliknya, jika yang menjadi penutur adalah siswa dan menjadi mitra tutur adalah guru, kesantunan dilakukan untuk menghormati guru sebagai orang yang lebih tua dan kedudukannya sebagai penyampai ilmu yang dibutuhkan siswa. Itu menunjukkan kesantunan merupakan karakter positif yang harus dilakukan dalam interaksi guru-siswa seperti yang dinyatakan Slamet (2013)

Seperti halnya kenantuan, tuturan tidak santun dalam interaksi di kelas juga dilakukan oleh guru maupun siswa meskipun frekuensinya tidak banyak. Guru tidak santun dalam bertutur kepada siswa lebih didominasi oleh faktor emosi sehingga ingin menunjukkannya dengan kata-kata tertentu yang disengaja agar siswa mengetahui bahwa guru mara atau tidak suka terhadap perilaku/pembicaraannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Setyawati (2015). Adapun tuturan tak santun siswa kepada guru dan atau temannya lebih banyak didominasi oleh faktor ketidaktahuan bahwa tuturannya tidak santun. Wujud ketidaksantunan tersebut adalah tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur di kelas yang merupakan forum formal. Sebagaimana dinyatakan oleh Pranowo (2012) penggunaan bahasa daerah dalam situasi resmi mengindikasikan ketidaksantunan. Adapun salah satu penyebab tidak digunakannya bahasa Indonesia baku dalam pembelajaran di kelas oleh siswa adalah kurangnya pengetahuan mereka dalam berbahasa Indonesia, terlebih lagi selama ini guru juga melakukan hal yang sama. Faktor penyebab tersebut relevan dengan hasil penelitian Sumarwati (2014) bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, masalah kaidah bahasa dan pemakaian bahasa baku tidak menjadi perhatian guru. Padahal, jika kesalahan siswa tidak ditunjukkan dan dikoreksi guru, mereka tidak bisa belajar dari kesalahan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data tuturan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, peneliti memperoleh kesimpulan sebanyak total 344 tuturan, ditemukan 296 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan. Dengan rincian pematuhan maksim kesantunan di antaranya (1) sebanyak 154 tuturan mematuhi maksim kebijaksanaan, (2) sebanyak 13 tuturan mematuhi maksim kedermawanan, (3) sebanyak 3 tuturan mematuhi maksim penghargaan, (4) sebanyak 18 tuturan mematuhi maksim kesederhanaan, (5) sebanyak 96 tuturan mematuhi maksim permufakatan, dan (6) sebanyak 12 tuturan mematuhi maksim kesimpatisan. Tuturan-tuturan yang mematuhi maksim kesantunan dikatakan sebagai tuturan yang santun, berdasarkan teori kesantunan dari Brown dan Levinson serta teori kesantunan lainnya. Kesantunan tersebut menciptakan suasana belajar mengajar bahasa Indonesia yang lebih kondusif yang mengimplementasikan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di kelas.

Bentuk tuturan tidak santun adalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa Leech (2011) dan strategi kesantunan Brown dan Levinson (2010), serta termasuk dalam tuturan yang tidak santun menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010). Dalam penelitian ini, tuturan yang ditemukan tidak santun telah melanggar tiga maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa. Adapun rincian pelanggaran maksim kesantunan yang telah diteliti di antaranya (1) sebanyak 17 tuturan melanggar maksim kebijaksanaan, (2) sebanyak 14 tuturan melanggar maksim kedermawanan, dan (3) sebanyak 17 tuturan melanggar maksim kesederhanaan. Tuturan yang melanggar ketiga maksim tersebut ditampilkan sejumlah 10 tuturan dari 48 tuturan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa Leech. Pelanggaran-pelanggaran maksim dan strategi kesantunan tersebut telah merugikan mitra tutur dan mengganggu jalannya proses

pembelajaran formal yang edukatif dan kondusif. Dapat disimpulkan bahwa tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa lebih banyak daripada tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa.

Penanda tuturan santun yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu meminta dan memohon kepada mitra tutur tanpa paksaan dan tidak menyinggung; mempersilakan mitra tutur tanpa mengurangi keuntungannya; dan memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur. Penanda tuturan tidak santun yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu mengkritik dengan diksi dan intonasi negatif serta tidak bisa mengendalikan emosi; berpendapat dengan menyinggung mitra tutur; dan memotong pembicaraan mitra tutur. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang telah dianalisis dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor latar belakang siswa-siswi, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan keluarga atau tempat tinggal.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, tuturan santun lebih banyak mendominasi daripada tuturan tidak santun. Tuturan santun juga lebih banyak diungkapkan oleh guru kepada siswa. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan (154 tuturan) dan maksim permufakatan (96 tuturan). Maksim kebijaksanaan terkandung dalam tuturan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, dan juga dalam tuturan siswa saat bertutur kepada siswa lainnya maupun dalam menanggapi tuturan guru. Sedangkan maksim permufakatan terkandung dalam tuturan guru dan saat menjalin kesepakatan dalam pembelajaran. Intonasi yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak yaitu (a) intonasi menjelaskan, (b) intonasi menjawab, (c) intonasi bertanya, (d) intonasi menanggapi,

(e) intonasi menyeru, dan (f) intonasi mengapresiasi.

Kesantunan harus terus ditingkatkan meski dalam penelitian ini didapati tindak tutur yang mematuhi kesantunan lebih banyak daripada tindak tutur yang tidak mematuhi kesantunan. Sebab jika dilihat dari kualitas tindak tutur yang ditemukan, penggunaan bahasa Indonesia secara santun masih perlu diperbaiki oleh guru dan siswa. Nilai-nilai kesantunan memang tidak dinilai secara kognitif, akan tetapi menjadi nilai yang mendarah daging di dalam masyarakat. Kesantunan adalah bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter, yang bisa diukur dengan prinsip-prinsip kesantunan Leech (2011), Brown & Levinson, (dalam Chaer, 2010), Gunarwan (2007), maupun indikator-indikator kesantunan dari ahli lainnya, bahkan hanya dengan hati nurani yang berdasarkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia selain sebagai mata pelajaran wajib yang ada di sekolah, juga menjadi sarana pendidikan karakter dan pendidikan kebahasaan.

REFERENSI

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, A. (2007). Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk. *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya ke-18*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prayitno, H. J. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: UMS Press.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawiradilaga, D. S. (2007). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyawati, R. (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas. Diperoleh pada 23 Mei 2017 dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/1167/3428/8>.
- Slamet, Y. (2013). *Peranan Bahasa Indonesia: Sumbangannya terhadap Persatuan, Karakter, dan Jati Diri Bangsa*. Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana 2013. Hal 74-81.
- Sumarwati. (2014). Kebutuhan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan *Focus on Form* di SMP. *Jurnal Litera*, 13(2)